

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Kemampuan**

##### 2.1.1 Definisi Kemampuan

Thoha (2015) dalam (Wakhyuni & Andika, 2019) menjelaskan Kemampuan adalah salah satu unsur dalam kematangan berkaitan dengan pengetahuan atau keterampilan yang dapat diperoleh dari pendidikan, pelatihan dan suatu pengalaman. Kemampuan merupakan kecakapan seseorang yang meliputi kecerdasan dan keterampilan dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya (Muhridin, Ansir & Sinarwaty, 2019).

##### 2.1.2 Gambaran Kemampuan

Pakpahan (2021) menyatakan gambaran kemampuan dapat dilihat dari pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan praktik atau tindakan (*practice*).

#### 1. Pengetahuan (*Knowledge*)

##### a) Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan pada dasarnya adalah seperangkat fakta dan teori yang memungkinkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi seseorang. Pengetahuan merupakan hasil “mengetahui” dari seseorang dan terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012).

## b) Tingkatan Pengetahuan

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran (Dimiyati & Mudjiono, 2009). Bloom membagi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan atau kategori, yaitu:

### 1. Pengetahuan (*knowlegde*) / C1

Pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*). Kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya (Dimiyati & Mudjiono, 2009).

### 2. Pemahaman (*comprehension*) / C2

Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menangkap makna dan arti tentang hal yang dipelajari (Winkel, 1987). Adanya kemampuan dalam menguraikan isi pokok bacaan; mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan.

### 3. Penerapan (*application*) / C3

Kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menghadapi suatu kasus atau problem yang konkret atau nyata dan baru. kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur metode, rumus, teori dan sebagainya. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja

pada pemecahan problem baru (Winkel, 1987). Misalnya menggunakan prinsip. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan .

4. Analisis (*analysis*) / C4

Di tingkat analisis, seseorang mampu memecahkan informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil dan mengaitkan informasi dengan informasi lain (Santrock, 2007). Kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan.

5. Sintesis (*synthesis*) / C5

Kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru (Winkel, 1987). Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain. Kemampuan mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat suatu rencana penyusunan satuan pelajaran. Misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan.

6. Evaluasi (*evaluation*) / C6

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi pembelajaran, argumen yang berkenaan dengan sesuatu yang diketahui, dipahami, dilakukan, dianalisis dan dihasilkan (Yaumi, 2013). Kemampuan untuk membentuk sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya

kemampuan menilai hasil karangan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menentukan penilaian terhadap sesuatu.

c) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Rachmawati (2019) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah:

- 1) Pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimiliki.
- 2) Informasi, informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan, adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.
- 3) Sosial dan budaya, kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran sehingga akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan.
- 4) Status ekonomi, akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu.
- 5) Lingkungan, adanya interaksi timbal balik ataupun tidak akan merespon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.
- 6) Pengalaman, suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

7) Usia, semakin bertambah usia akan semakin bertambah pula daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

## 2. Sikap (*Attitude*)

### a) Pengertian Sikap

Sikap sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan untuk memberikan tanggapan terhadap rangsang lingkungan yang dapat memulai atau membimbing tingkah laku orang tersebut (Notoatmodjo, 2012).

### b) Komponen Sikap

Notoatmodjo (2012) sikap mempunyai tiga komponen pokok, yaitu:

- 1) Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek.
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek.
- 3) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*)

### c) Tingkatan Sikap

Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Ranah afektif terdiri dari lima ranah yang berhubungan dengan respons emosional terhadap tugas. Pembagian ranah afektif ini disusun oleh Bloom bersama dengan David Krathwol, antara lain:

#### 1. Penerimaan (*receiving*) / A1

Seseorang peka terhadap suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti penjelasan yang diberikan oleh guru. Kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya yang dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya.

2. Partisipasi(*responding*) / A2

Tingkatan yang mencakup kerelaan dan kesediaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Hal ini dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan, meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.

3. Penilaian atau Penentuan Sikap (*valuing*) / A3

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap, menerima, menolak atau mengabaikan.

4. Organisasi (*organization*) / A4

Kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Misalnya, menempatkan nilai pada suatu skala nilai dan dijadikan pedoman dalam bertindak secara bertanggungjawab.

5. Pembentukan Pola Hidup (*characterization by a value*) / A5

Kemampuan untuk menghayati nilai kehidupan, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri. Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah

lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya. Kemampuan ini dinyatakan dalam pengaturan hidup diberbagai bidang, seperti mencurahkan waktu secukupnya pada tugas belajar atau bekerja.

d) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

Nurmala (2018) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain:

1) Pengalaman Pribadi

Sikap yang diperoleh lewat pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya. Pengaruh langsung tersebut dapat berupa predisposisi perilaku yang akan direalisasikan hanya apabila kondisi dan situasi memungkinkan.

2) Orang lain

Seseorang cenderung akan memiliki sikap yang disesuaikan atau sejalan dengan sikap yang dimiliki orang yang dianggap berpengaruh antara lain adalah orang tua, teman dekat, teman sebaya.

3) Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup akan mempengaruhi pembentukan sikap seseorang.

4) Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai media massa seperti televisi, radio, surat kabar dan internet mempunyai pengaruh dalam membawa pesan-pesan yang berisi sugesti

yang dapat mengarah pada opini yang kemudian dapat mengakibatkan adanya landasan kognisi sehingga mampu membentuk sikap.

5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap, dikarenakan keduanya meletakkan dasar, pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajarannya.

6) Faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

3. Praktik atau Tindakan (*Practice*)

a) Pengertian Tindakan

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata (terbuka) atau praktik (*practice*) yang dapat diamati dengan mudah oleh orang lain (Notoatmodjo, 2012).

b) Tingkatan Praktik atau Tindakan



Ranah psikomotor kebanyakan dari kita menghubungkan aktivitas motor dengan pendidikan fisik dan atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti menulis dengan tangan dan pengolahan kata juga membutuhkan gerakan. Kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani. Rician dalam ranah ini tidak dibuat oleh Bloom, namun oleh ahli lain yang berdasarkan ranah yang dibuat oleh Bloom, antara lain:

1. Persepsi (*perception*) / P1

Kemampuan untuk menggunakan isyarat-isyarat sensoris dalam memandu aktivitas motrik. Penggunaan alat indera sebagai rangsangan untuk menyeleksi isyarat menuju terjemahan.

2. Kesiapan (*set*) / P2

Kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan yang dipengaruhi kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan.

3. Gerakan terbimbing (*guided response*) / P3

Kemampuan untuk melakukan suatu gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan.,

4. Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*) / P4

Kemampuan melakukan gerakan tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan karena sudah dilatih secukupnya. membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap.

5. Gerakan yang kompleks (*complex response*) / P5

Kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap dengan lancar, tepat dan efisien. Gerakan motoris yang

terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks. Misalnya, bongkar pasang peralatan dengan tepat.

6. Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*) / P6

Kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan persyaratan khusus yang berlaku. Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi

7. Kreativitas (*creativity*) / P7

Kemampuan untuk melahirkan pola gerakan baru atas dasar prakarsa atau inisiatif sendiri. Misalnya, kemampuannya membuat kreasi tari baru.

c) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan

Faktor yang mempengaruhi perilaku adalah sebagai berikut (Notoatmodjo, 2012):

1) Faktor Intrinsik

a) Umur

Semakin bertambahnya umur, pengalaman hidupnya juga semakin banyak, maka diharapkan dengan pengalaman yang dimiliki perilaku orang tersebut juga positif.

b) Intelegensi

Seseorang yang memiliki integensi tinggi akan lebih cepat menerima informasi.

c) Tingkat Emosional

Seseorang yang sedang dalam keadaan emosi cenderung tidak terkontrol sehingga akan mempengaruhi perilakunya.

## 2) Faktor Ekstrinsik

### a) Lingkungan

Seseorang yang bergaul dengan lingkungan orang-orang yang mempunyai pengetahuan tinggi maka akan secara langsung atau tidak langsung pengetahuan yang dimiliki akan bertambah, dan perilakunya akan lebih baik. Orang yang bertempat tinggal di lingkungan yang keras tentu akan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan keseharian.

### b) Pendidikan

Orang yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung memiliki perilaku yang otomatis positif karena sebelum melakukan sesuatu orang tersebut pasti akan berpikir secara matang dan dapat tahu apa akibat yang akan ditimbulkan.

### c) Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang.

### d) Pengalaman

Apa yang telah dan sedang dialami seseorang akan ikut membentuk dan mempengaruhi tindakan seseorang

dalam bersikap, memperoleh pengetahuan, dan berberilaku.

e) Kebudayaan

Kebudayaan merupakan suatu hasil berinteraksi antar manusia dalam wilayah tertentu. Sehingga orang tinggal di wilayah itu perilakunya sedikit demi sedikit akan menyesuaikan sesuai dengan kebudayaan di wilayah tersebut.

a. Proses Adopsi Perilaku

Terdapat proses yang berurutan di dalam diri seseorang sebelum orang mengadopsi perilaku baru (Notoatmodjo, 2007), yakni:

- 1) *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- 2) *Interest*, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus
- 3) *Evaluation*, (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- 4) *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru
- 5) *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

## **2.2 Konsep Orang tua**

### 2.2.1 Pengertian Orang tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), tentang pengertian orang tua adalah ayah, ibu kandung. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga (Ruli, 2020).

### 2.2.2 Pengertian Peran Orang tua

Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada di bawah usia 5 tahun (balita). Peran aktif orang tua yang dimaksud adalah usaha langsung terhadap anak, dan peran lain. Kesadaran orang tua untuk memberikan perkataan, sikap, dan perbuatan mereka di depan anak serta orang tua sadar bahwa anak belajar dari apa yang mereka lihat dan mereka dengar dari lingkungan sekitarnya (Tarmizi & Sulastri, 2017).

### 2.2.3 Peran Orang tua dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Pra Sekolah

Menurut Mansur (2019) peran orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak pra sekolah yaitu:

1. Mengembangkan Potensi dan Kreativitas Anak.

Orangtua mendukung pertumbuhan intelektual anak, pendidikan merupakan proses seumur hidup yang meliputi lingkungan keluarga,

sekolah, dan masyarakat. Masa usia 0-5 tahun merupakan masa di mana anak belajar lebih cepat dibandingkan dengan tahap usia selanjutnya.

Menurut Shapiro (Arya, 2008) peran orang tua dalam memotivasi bakat dan minat anak antara lain dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Mengajarkan anak untuk mengharapkan keberhasilan.
- 2) Sesuaikan pendidikan anak dengan minat dan gaya belajarnya.
- 3) Anak harus belajar bahwa diperlukan keuletan untuk mencapai keberhasilan.
- 4) Anak harus belajar bertanggung jawab dan belajar menghadapi kegagalan

Sikap orangtua yang menunjang pengembangan potensi anak. adalah:

- 1) Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya
- 2) Memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal
- 3) Membolehkan anak untuk mengambil keputusan sendiri
- 4) Mendorong anak untuk banyak bertanya
- 5) Menyakinkan anak bahwa orangtua menghargai apa yang ingin dicoba dilakukan dan dihasilkan
- 6) Menunjang dan mendorong kegiatan anak
- 7) Menikmati keberadaannya bersama anak
- 8) Memberi pijian yang sungguh-sungguh kepada anak.
- 9) Mendorong kemandirian anak dalam bekerja
- 10) Menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak.

Sikap orangtua yang tidak menunjang pengembangan potensi anak adalah:

- 1) Mengatakan kepada anak bahwa ia dihukum jika berbuat salah
- 2) Tidak memperbolehkan anak marah kepada orangtua.
- 3) Tidak boleh mempertanyakan keputusan orangtua
- 4) Tidak memperbolehkan anak bermain dengan anak lain yang mempunyai pandangan dan nilai yang berbeda dari keluarga anak.
- 5) Anak tidak boleh berisik
- 6) Orangtua ketat mengawasi kegiatan anak
- 7) Orangtua tidak memberi saran-saran yang spesifik tentang penyelesaian tugas
- 8) Orangtua kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak
- 9) Orangtua tidak sabar dengan anak
- 10) Orangtua dengan anak adu kekuasaan
- 11) Orangtua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas.

2. Peran sebagai pendidik

Orang tua mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak untuk bersikap yang baik, menasehati anak untuk tidak mengulangi kesalahan yang mereka perbuat.

3. Peran sebagai pendorong

Sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya anak.

4. Peran sebagai panutan

Orang tua perlu memberikan contoh yang baik bagi anak, baik dalam kata jujur maupun berbicara dalam sehari-hari

5. Peran sebagai pengawas

Orang tua punya kewajiban melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, baik dari pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat

6. Peran sebagai teman

Orang tua dapat menjadi sebagai informasi, teman bicara, teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.

7. Peran sebagai konselor

Orang tua dapat memberikan gambaran nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang baik

#### 2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi dalam Peran Orang tua

Menurut Wong (2009) ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menjalankan peran tersebut, diantaranya:

1. Usia orang tua

Usia ayah ataupun ibu dalam menjalankan peran orang tua juga dapat mempengaruhi keberhasilan dalam menjalankan peran. Usia orang tua yang terlalu muda atau terlalu tua, mungkin tidak dapat menjalankan sebuah peran secara optimal karena diperlukan kesiapan orang tua baik kekuatan fisik, mental maupun psikososial.

2. Keterlibatan ayah



Hubungan antara ibu dengan anak sama pentingnya hubungan ayah dengan anak meski secara kodrati ada perbedaannya, tetapi tidak membedakan pentingnya peran ayah dan ibu dalam hubungan tersebut. Pada beberapa ayah yang dapat terlibat langsung pada saat bayi baru lahir maka dalam beberapa hari atau minggu kemudian ayah dapat terlibat dalam perawatan anak seperti mengganti popok, mengajak anak bermain, dan berinteraksi dengan anak sebagai upaya ayah dalam perawatan anak.

### 3. Pendidikan orang tua

Pendidikan dari ayah ataupun ibu sangat penting dalam menjalankan peran dalam keluarga, dimana pendidikan dan pengalaman dari orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan dalam menjalankan peran. Beberapa cara yang dapat dilakukan agar orang tua menjadi lebih siap menjalankan peran diantaranya berperan aktif dalam setiap upaya pendidikan anak baik formal maupun informal, mengamati segala hal yang berkaitan dengan masalah anak, memberikan nutrisi yang sesuai dengan umur anak untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak, menyediakan waktu untuk anak, dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.

### 4. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Peran orang tua dengan banyak pengalaman mengasuh anak akan berbeda dengan orang tua yang baru memiliki anak. Orang tua yang sebelumnya sudah mempunyai pengalaman dalam merawat anak akan lebih siap dan rileks dalam menjalankan peran tersebut. Selain itu pada orang tua yang mempunyai pengalaman dalam mengasuh anak akan dapat mengamati

tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anaknya sesuai tahapan tumbuh kembang anak normal.

#### 5. Stress orang tua

Stress yang dialami oleh orang tua baik ayah atau ibu akan mempengaruhi orang tua dalam menjalankan sebuah peran, terutama dalam coping saat terjadi masalah yang berkaitan dengan perawatan anak. Meski demikian, kondisi anak juga dapat menjadi stressor pada orang tua sehingga orang tua menjadi stress, misalnya anak dengan keterbelakangan mental yang akan membuat orang tua sulit dalam menjalankan peran perawatan anak.

#### 6. Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis pada orang tua akan berdampak pada kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Peran yang seharusnya dilakukan oleh kedua orang tua yang saling mendukung satu sama lain akan terhambat sehingga dalam menjalankan peran dari masing-masing orang tua kurang efektif.

### **2.3 Konsep *Temper tantrum***

#### 2.3.1 Definisi *Temper tantrum*

Sriyanti, (2014) mengemukakan bahwa *temper tantrum* merupakan suatu luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. *Temper tantrum* seringkali muncul pada anak usia 15 bulan sampai 6 tahun. Tantrum adalah ledakan kemarahan yang tidak terkendali yang disertai tangisan keras, menjerit, berguling-guling di lantai, melempar barang, berteriak-teriak, tidak mau beranjak dari tempat tertentu, memukul, menendang, atau membuat tubuh kaku (Achroni, 2012).

### 2.3.2 Penyebab *Temper tantrum*

Sriyanti (2014) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *temper tantrum*. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu menyebabkan anak bisa berperilaku tantrum.
2. Pola asuh orang tua. Anak-anak yang diperlakukan tidak konsisten oleh orangtuanya dalam penanaman disiplin akan lebih sering menunjukkan tantrum. Orang tua yang sering mengalah pada keinginan anak akan berpotensi menyebabkan terjadinya perilaku mengamuk ketika permintaan ditolak.
3. Ketidakmampuan anak mengungkapkan diri. Anak punya keterbatasan bahasa, ada saatnya ia ingin mengungkapkan sesuatu tapi tidak bisa, dan orang tuapun tidak bisa mengerti apa yang diinginkan anak. kondisi anak dapat memicu frustrasi dan terungkap dalam bentuk tantrum.
4. Tidak terpenuhinya kebutuhan. Anak yang aktif membutuhkan ruang dan waktu yang cukup untuk selalu bergerak dan tidak bisa diam dalam waktu yang lama. Jika suatu saat anak harus menempuh perjalanan panjang dengan mobil, dia akan merasa stres. Salah satu kemungkinan cara pelepasan stresnya adalah dengan tantrum.
5. Anak juga mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Ia ingin selalu mencoba hal baru, tetapi adakalanya kemampuan anak masih terbatas, kondisi ini bisa menyebabkan anak frustrasi kemudian tantrum.
6. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh anaknya juga berperan untuk menyebabkan tantrum. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu

mendapatkan apa yang diinginkan, bisa tantrum ketika suatu kali permintaannya ditolak. Orang tua yang mengasuh anak dengan tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak tantrum.

7. Anak merasa lelah, lapar, atau dalam keadaan sakit. Rasa lelah dan badan yang tidak nyaman dapat menjadi pemicu terjadinya tantrum pada anak.
8. Anak sedang stres. Pada saat jiwa anak tertekan karena suatu masalah maka dapat menyebabkan anak menjadi tantrum.

### 2.3.3 Ciri-Ciri Anak yang Mengalami *Temper tantrum*

Menurut Hasan (2011) tantrum terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang berlimpah yaitu sebagai berikut :

1. Memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air besar tidak teratur
2. Sulit menyukai situasi, makanan, dan orang-orang baru
3. Lambat beradaptasi terhadap perubahan
4. Suasana hati lebih sering negative
5. Mudah terprovokasi, gampang merasa marah, dan kesal
6. Sulit dialihkan perhatiannya.

Zaviera (2008) menjelaskan mengenai ciri-ciri tantrum berdasarkan kelompok usia. Dalam hal ini dijelaskan mulai dari usia 3-5 tahun ke atas. Berdasarkan kelompok usia tantrum dibedakan menjadi:

1. Di bawah 3 tahun, anak dengan usia di bawah 3 tahun ini bentuk tantrumnya adalah menangis, menggigit, memukul, menendang, menjerit, memekik, melengkungkan punggung, melempar badan ke lantai,

memukul-mukul tangan, menahan napas membentur-benturkan kepala dan melempar-lempar barang.

2. Usia 3-4 tahun, anak dengan rentang usia antara 3 tahun sampai dengan 4 tahun bentuk tantrumnya meliputi perilaku pada anak usia di bawah 3 tahun ditambah dengan menghentak-hentakkan kaki, berteriak-teriak, meninju, membanting pintu, mengkritik dan merengek.
3. Usia 5 tahun ke atas bentuk tantrum pada anak usia 5 tahun ke atas semakin meluas yang meliputi perilaku pertama dan kedua ditambah dengan memaki, menyumpah, memukul, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja dan mengancam.

#### 2.3.4 Strategi Penanganan *Temper tantrum*

Soetjiningsih (2016) berpendapat bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mengontrol perilaku tantrum pada anak, yaitu :

1. Orang tua tetap tenang. Tantrum merupakan suatu hal yang alami terjadi pada anak. Jika orang tua marah, anak akan menjadi bingung dan frustrasi sehingga membuat intensitas tantrum semakin tinggi.
2. Tidak mengubah keputusan yang telah dibuat hanya untuk menghentikan perilaku tantrum pada anak. Dasar dalam membesarkan anak adalah bersungguh-sungguh, bersikap hangat, dan konsisten agar anak tahu siapa yang memegang kendali di dalam keluarga.
3. Memindahkan anak. Jika anak mengalami tantrum di tempat ramai pindahkan anak ke tempat yang lebih tenang.

4. Meninggalkan anak. Ketika anak telah berada di tempat yang aman, tinggalkan anak selama beberapa menit. Anak akan lebih mudah berhenti ketika perilaku tantrum yang ditunjukkan tidak dilihat oleh orang tua.
5. Menenangkan anak ketika perilaku tantrum mulai menyakiti diri anak dengan memeluk anak, serta menunjukkan bahwa ayah dan ibu mencintainya.
6. Tidak membicarakan kesalahan anak ketika anak sedang marah. Diskusikan cara mengendalikan rasa marah dan frustrasi kepada anak ketika episode tantrum telah berlalu.
7. Tidak mengancam dan memberi hukuman pada anak.

Terdapat 10 langkah bagi orang tua untuk menangani tantrum pada anak (Fithriyah, Setiawati & Yuniar, 2019), yaitu:

1. Belajar Mengendalikan Kemarahan Sendiri dan Orang Lain

Orang tua sering melakukan kesalahan dengan cara bereaksi negatif dalam upaya mendisiplinkan anak dengan amarah yang hebat, kata-kata kasar, memberi stigma negatif, dan memukul anak. Orang tua harus berlatih untuk merasa tenang, berupaya memahami kondisi anak, serta melakukan manajemen dalam mengelola kemarahan sehingga anak-anak menjadi tenang karena orang tua memahami dan memenuhi kebutuhan anak.

2. Mengalihkan Perhatian atau Mengarahkan Anak

Ketika anak tidak berperilaku baik, orang tua yang tenang dapat mengarahkan anak.

3. Singkat dan Jelas dalam Mendisiplinkan Anak

Satu teknik yang dapat dilakukan orang tua adalah dengan mengangkat dan memindahkan anak dari ruangan, segera dan mengisolasi selama dua hingga lima menit. Hal ini dapat memberikan waktu bagi orang tua dalam mengontrol emosi.

4. Menemukan Penyebab Munculnya Amarah atau *Temper tantrum* pada Anak

Orang tua harus bisa mengetahui penyebab anaknya mengalami *temper tantrum* seperti karena anak ingin mendapatkan perhatian, ingin didengarkan, menghindari kegiatan yang tidak ingin mereka lakukan, dan protes karena hal yang terjadi tidak sesuai dengan keinginan mereka.

5. Menghindari Tindakan Mempermalukan Anak tentang Amarahnya

Tindakan orang tua yang mempermalukan anak mengenai kemarahannya dengan membatasi anak dalam mengekspresikan marahnya dan menegur anak dengan kalimat atau tindakan kasar didepan umum dapat berdampak negatif terhadap keinginan anak untuk melepaskan emosinya.

6. Mengajari Anak tentang Tingkat Intensitas Amarah

Dengan menggunakan kata-kata yang berbeda dalam mendeskripsikan intensitas perasaan marah, misalnya terganggu, jengkel, frustrasi, marah, geram, dan marah sekali. Dengan seperti itu anak dapat belajar untuk memahami bahwa amarah adalah emosi yang kompleks dengan tingkatan energi yang berbeda-beda.

7. Menetapkan Batas yang Jelas dan Harapan Tinggi untuk Mengatasi Kemarahan Anak yang sesuai dengan Usia, Kemampuan, dan Temperamen Anak

Sebagai contoh hal yang harus dikatakan oleh orang tua apabila anak sedang dalam kondisi mengamuk adalah “Saya ingin kamu tahu bahwa tidak apa-apa untuk merasa marah tetapi tidak baik untuk memukul orang lain”, “Saya harap kamu dapat mengendalikan amarah tanpa memukul orang lain karena itu tidak baik”.

8. Memperhatikan, Memuji, dan Memberikan Penghargaan atas Perilaku yang sesuai

Memberi perhatian, pujian, dan penghargaan atas perilaku yang dilakukan anak bertujuan agar anak merasa dihargai, diperhatikan, dan diapresiasi atas keberhasilannya.

9. Menjaga Komunikasi yang Terbuka dengan Anak

Secara konsisten dan tegas, orang tua harus menjalankan peraturan dan menjelaskan kenapa aturan itu dibuat. Penjelasan dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak. Orang tua harus bisa mengerti dan mendengarkan keluhan kesah anaknya.

10. Mengajarkan Pengertian dan Empati dengan Cara Menyadarkan Anak mengenai Efek Tindakannya pada Orang Lain

Orang tua harus mengajari dan memberi pengertian anak untuk melihat dari sudut pandang orang lain terhadap suatu hal.

#### 2.3.5 Hal-Hal yang Tidak Boleh Dilakukan saat terjadi *Temper tantrum*

Menurut Achroni (2012) menjelaskan saat anak sedang mengalami perilaku *temper tantrum* beberapa hal yang tidak boleh kita lakukan sebagai orang tua atau sebagai pendidik yaitu :



1. Memberi anak label negatif, seperti nakal, tukang ngamuk, atau penjahat kecil.
2. Membalas aksi tantrum anak dengan kemarahan. Hal ini dapat memperburuk keadaan. Kemarahan yang ditunjukkan orang tua atau orang terdekat akan membuat aksi tantrum anak makin parah dan lama.
3. Memberikan hukuman fisik, misalnya memukul atau mencubit. Memberikan hukuman fisik menandakan bahwa orang tua telah kehilangan kontrol diri. Meminta anak untuk memiliki kontrol diri sementara orang tua sendiri menunjukkan sikap yang sebaliknya tentu akan sulit untuk dipenuhi anak.
4. Merasa malu. Jika anak melakukan aksi tantrum di depan umum, orang tua khususnya tidak perlu merasa malu. Hal ini karena semua orang di tempat tersebut sangat memahami perasaan orangtua dari anak yang sedang melakukan tantrum. Tidak orang yang memandang negatif perilaku tantrum di depan umum. Semua orang pasti mengerti bahwa ini merupakan kejadian normal.
5. Memenuhi semua keinginan anak atau menjajikan sesuatu untuk membuatnya tenang. Jika orang terdekat melakukan hal ini, maka anak akan menggunakan sebagai senjata untuk mereka berperilaku tantrum. Jika anak menginginkan sesuatu yang dilarang, jangan menyerah dengan memenuhi keinginan tersebut agar tantrum dapat berhenti. Biarkan anak belajar bahwa ia tidak bisa mendapatkan semua yang diinginkannya dan tantrum tidak dapat digunakan sebagai senjata untuk memaksakan keinginannya.

### 2.3.6 Mencegah *Temper tantrum*

Pencegahan yang dapat dilakukan oleh orang tua agar anaknya tidak mengalami *temper tantrum* (Fithriyah, Setiawati & Yuniar, 2019) adalah:

1. Membuat Jadwal dan Rutinitas

Cara dasar untuk mencegah amukan adalah dengan memberikan jadwal dan rutinitas untuk diikuti anak. Jadwal yang konsisten memungkinkan anak untuk mengenali perubahan situasi dan kegiatan secara rutin di lingkungan mereka sehingga dapat menyesuaikan perilaku anak tanpa mengamuk. Hal ini tidak berarti anak membutuhkan jadwal rutin yang terlalu ketat.

2. Memberikan Petunjuk dan Fase Transisi

Ketika anak diharuskan untuk berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya orang tua menjelaskan dan memberitahu anak tentang pergantian tersebut, dengan melakukan hal itu membantu untuk membantu menghindari kemarahan.

3. Membangun Keterampilan Mengenali Situasi Sult dan Meminta Bantuan

Ketika orang tua menemukan bahwa anak sedang mengamuk karena anak tidak memiliki keterampilan tertentu, orang tua dapat mengajarkan anak tentang keterampilan yang mereka butuhkan.

4. Berikan Tugas yang berarti

Strategi yang efektif adalah memberikan anak tugas yang tepat dan bermakna. Hal yang penting untuk diingat bahwa tugas yang diberikan harus tugas yang mampu mereka lakukan jika tidak anak bisa mengamuk karena frustrasi atau melarikan diri dari tugas.

5. Mengajarkan Keterampilan Menyelesaikan Masalah

Secara langsung mengajari anak cara untuk mengatasi frustrasi atau masalah yang sedang dihadapi dengan memberi penjelasan tentang tindakan apa yang harus dilakukan anak ketika mereka frustrasi atau mengalami masalah.

## **2.4 Konsep Anak Pra Sekolah**

### 2.4.1 Pengertian Anak Prasekolah

Wong (2009) menyatakan bahwa Anak usia pra sekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun, dimana memiliki karakteristik tersendiri dalam segi pertumbuhan dan perkembangannya.

### 2.4.2 Ciri-Ciri Anak Pra Sekolah

Menurut Patmonodewo (2003) mengemukakan ciri-ciri anak prasekolah (3-6 tahun) meliputi aspek fisik, sosial, emosi, kognitif, dan motorik.

#### 1. Aspek Fisik

Pada anak usia prasekolah posturnya lebih langsing tetapi kuat, anggun, tangkas dan tegap. Kepala masih relatif besar, akan tetapi bagian tubuh lainnya terus berusaha menyusul seiring dengan semakin miripnya bagian anggota tubuh dengan tubuh orang dewasa. Terjadi peningkatan kapasitas sistem pernapasan dan peredaran darah membangun stamina fisik, dan bersama dengan pengembangan sistem kekebalan, menjaga anak untuk lebih sehat. Pada anak usia prasekolah membutuhkan waktu untuk tidur yang relatif lebih sedikit dibandingkan masa sebelumnya, karena anak cenderung mengalami masalah tidur di malam hari seperti berjalan dan bicara pada saat tidur, mimpi buruk ataupun mengompol (Wong, 2009).

## 2. Aspek Sosial

Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, akan tetapi sahabat ini biasanya cepat berganti. Mereka umumnya sangat cepat menyesuaikan diri secara sosial. Sahabat yang dipilih biasanya yang memiliki jenis kelamin yang sama yang nantinya berkembang pada sahabat yang berjenis kelamin berbeda. Pada anak yang lebih muda seringkali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar (Patmonodewo, 2003). Pada masa ini aspek sosial anak usia prasekolah mampu menjalani hubungan sosial dengan orang-orang yang ada di luar rumah, sehingga anak mempunyai minat yang lebih untuk bermain dengan teman sebaya, orang-orang dewasa yang ada disekitarnya dan saudara kandung di dalam keluarganya (Hurlock, 2007). Anak usia prasekolah dapat berhubungan dengan orang yang tidak dikenal dengan mudah dan dapat mentoleransi perpisahan singkat dari orang tua dengan sedikit atau tanpa protes. Tahap ini anak mampu melewati banyak ketakutan, fantasi, dan ansietas yang tidak terselesaikan melalui permainan (Wong, 2009).

## 3. Aspek Emosional

Anak Pra sekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut. Iri hati pada anak prasekolah sering terjadi, mereka seringkali memperebutkan perhatian guru.

## 4. Aspek Kognitif

Pada aspek kognitif anak usia prasekolah mampu mulai membuat gambar sederhana, misalnya lingkaran atau persegi, melakukan tiga perintah dalam

satu waktu, misalnya, “Di luar hujan nih, ayo pakai jaket, sepatu bot, dan bawa payungmu”, mengetahui beberapa angka dan berhitung, mengenal beberapa nama warna, mengingat bagian cerita, bisa menyalin huruf besar, mengenali waktu, memahami arti kata “sama” dan “berbeda”, menyortir objek berdasarkan ukuran, bentuk, dan warna, membandingkan suatu hal, misalnya tinggi, ukuran, atau jenis kelamin, mengurutkan objek, seperti dari yang terbesar ke terkecil atau terpendek hingga tertinggi (Wong, 2009). Usia prasekolah umumnya telah mampu berbahasa, sebagian dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya. Sebaiknya anak usia prasekolah dilatih untuk dapat menjadi pendengar yang baik (Patmonodewo, 2003).

#### 5. Aspek Motorik

Perkembangan motorik ini perkembangan daerah sensoris dan motoris pada korteks memungkinkan koordinasi yang lebih baik antara apa yang diinginkan dan apa yang dapat dilakukannya. Misalnya untuk mengancingkan baju dan melukis gambar yang melibatkan koordinasi mata, tangan dan otot kecil, perkembangan ini merupakan bentuk keterampilan motorik halus (fine motor skill). Keterampilan ini memberikan kesiapan anak agar dapat belajar dan mandiri untuk memasuki usia sekolah (Wong, 2009). Secara motorik anak usia prasekolah mampu memanipulasi objek kecil, menggunakan balok-balok dan berbagai ukuran dan bentuk. Anak usia prasekolah melakukan gerakan dasar seperti berlari, berjalan, memanjat, dan melompat (Hurlock, 2007).

### 2.4.3 Karakteristik Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah

Yusuf (2011) mengemukakan beberapa perkembangan pada anak prasekolah yang meliputi perkembangan fisik, perkembangan intelektual, perkembangan emosional, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan bermain, perkembangan kepribadian, perkembangan moral, dan perkembangan kesadaran beragama.

#### 1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Perkembangan fisik yang baik ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, perkembangan sistem syaraf pusat, dan berkembangnya kemampuan atau keterampilan motorik kasar maupun halus.

#### 2. Perkembangan Intelektual

Menurut Piaget, perkembangan kognitif pada usia ini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasional secara logis. Karakteristik periode praoperasional adalah egosentrisme, kaku dalam berpikir dan semilogical reasoning.

#### 3. Perkembangan Emosional

Beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak yaitu takut, cemas, marah, cemburu, kegembiraan, kesenangan, kenikmatan, kasih sayang, dan ingin tahu. Perkembangan emosi yang sehat sangat membantu bagi keberhasilan anak belajar.

#### 4. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak usia prasekolah dapat diklasifikasikan ke dalam dua tahap.

- 1) Usia 2,0-2,6 yang bercirikan; anak sudah bisa menyusun kalimat tunggal, anak mampu memahami perbandingan, anak banyak bertanya nama dan tempat, dan sudah mampu menggunakan kata-kata yang berawalan dan berakhiran.
- 2) Usia 2,6-6,0 yang bercirikan; anak sudah mampu menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya, dan tingkat berpikir anak sudah lebih maju.

#### 5. Perkembangan Sosial

Tanda-tanda perkembangan sosial adalah anak mulai mengetahui peraturan dan tunduk pada peraturan, anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, dan anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain.

#### 6. Perkembangan Bermain

Kegiatan bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan, dengan bermain anak akan memperoleh perasaan bahagia, dapat mengembangkan kepercayaan diri dan dapat mengembangkan sikap sportif.

#### 7. Perkembangan Kepribadian

Pada masa ini, berkembang kesadaran dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab. Anak mulai menemukan bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi orang lain.

## 8. Perkembangan Moral

Pada usia prasekolah berkembang kesadaran sosial anak, yang meliputi sikap simpati, murah hati, atau sikap altruism, yaitu kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya. Hal tersebut berkembang melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain.

## 9. Perkembangan Kesadaran Beragama

Pengetahuan anak tentang agama terus berkembang berkat mendengarkan ucapan-ucapan orangtua, melihat sikap dan perilaku orangtua dalam mengamalkan ibadah, serta pengalaman dan meniru ucapan dan perbuatan orangtuanya.

## **2.5 Konsep Konseling**

### 2.5.1 Pengertian Konseling

Konseling adalah salah satu teknik dalam bimbingan yang diberikan oleh seorang (konselor) kepada orang lain (konselee/konseli) yang mempunyai masalah psikologis, sosial, spiritual, dan moral etnis dengan berbagai cara psikologis agar orang tersebut (konseli) dapat mengatasi masalahnya (Hasyim and Mulyono, 2010).

Bimbingan konseling yaitu membicarakan masalah seseorang dengan berdiskusi dalam prosesnya, hal ini dapat dilakukan secara individual atau kelompok, jika dilakukan secara individual di mana masalahnya sangat rahasia dan kelompok masalahnya yang umum (bukan rahasia) (Sutirna, 2013).



### 2.5.2 Tujuan Konseling

Yulifah & Yuswanto (2009) menjelaskan tujuan konseling dimaksudkan sebagai pemberian layanan untuk membantu masalah klien, karena masalah klien yang benar-benar telah terjadi akan merugikan diri sendiri dan orang lain sehingga harus segera dicegah dan jangan sampai timbul masalah baru. Tujuan konseling dapat dijelaskan dengan lima poin sebagai berikut:

1. Memfasilitasi perubahan tingkah laku klien.

Maksud memfasilitasi perubahan tingkah laku klien adalah bagaimana konselor dapat memberikan kesempatan kepada konseli agar dapat mengubah tingkah laku. Proses konseling menekankan adanya perubahan tingkah laku dengan tujuan memberikan konseli kesempatan agar dapat hidup lebih produktif dan memuaskan dalam hidupnya. Perubahan tingkah laku dalam proses konseling adalah perubahan dalam cara berfikir dan pemahaman, yaitu dari ketidaktahuan klien tentang masalah yang dihadapinya menjadi memahami dan mengerti masalahnya. Perubahan tingkah laku dapat berupa perubahan bentuk fisik, dari semula datang dalam keadaan pucat dan gelisah, setelah berlangsung proses konseling berubah menjadi tenang dan wajah tidak pucat lagi.

2. Meningkatkan kemampuan klien untuk menciptakan dan memelihara hubungan.

Terciptanya hubungan baik antara konselor dengan konseli merupakan hal yang utama dalam proses konseling. Proses konseling pada intinya adalah menjalin hubungan baik dan melanggengkan hubungan tersebut sampai konseling berakhir. Selain itu juga konseli harus berhubungan baik

dengan lingkuan sekitarnya, karena semakin baik hubungan sosial konseli dengan orang lain, maka semakin baik pula kemampuan klien untuk mengoreksi dirinya sendiri.

3. Mengembangkan keefektifan dan kemampuan klien untuk memecahkan masalah.

Secara mendasar, manusia sebagai individu mempunyai cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, tetapi karena ketidaktahuan mengenai masalahnya dan kurang memahami tentang dirinya, maka ia akan menghadapi kesulitan dalam memecahkan masalah. Konseling diarahkan untuk memanfaatkan kemampuan atau potensial klien dan konselor membantu konseli untuk menggunakan dan meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalahnya.

4. Meningkatkan kemampuan klien untuk membuat keputusan.

Tugas konselor adalah membantu klien memperoleh informasi dan memperjelas masalah-masalah yang dihadapi konseli. Minat, kesempatan, emosi, dan sikap yang baik akan membantu konseli dalam membuat keputusan sendiri secara realistis.

5. Memfasilitasi perkembangan potensi konseli

Konselor berupaya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan konseli dengan memberi kesempatan pada konseli untuk belajar menggunakan kemampuan dan minatnya secara optimal. Tujuan ini akan tercapai apabila konseli dapat memperbaiki pribadinya secara efektif.

### 2.5.3 Fungsi Konseling

Hasyim & Mulyono (2010) mengatakan fungsi dari hubungan konseling terdiri dari:

1. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseling agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungan (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseling diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

2. Fungsi Preventif

Fungsi preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan diri.

3. Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lain. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang memfasilitasi perkembangan konseli.

4. Fungsi Penyembuhan (kuratif)

Fungsi penyembuhan, yaitu bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli

yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

5. Fungsi Penyaluran

Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan pemantapan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadiannya.

6. Fungsi Adaptasi

Fungsi adaptasi, yaitu membantu para pelaksana pendidikan, kepada sekolah/madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli.

7. Fungsi Penyesuaian

Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

8. Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan, dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional, dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

## 9. Fungsi Fasilitas

Fungsi fasilitasi, yaitu memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.

## 10. Fungsi Pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.

### 2.5.4 Ciri-Ciri Konseling

Konseling merupakan suatu proses dengan ciri-ciri sebagai berikut (Yulifah and Yuswanto, 2009):

1. Interaksi antara dua orang (konselor dan konseli)
2. Konseli datang mempunyai masalah
3. Konseli datang atas kemauan sendiri atau saran orang lain untuk menyelesaikan masalah.
4. Konselor adalah seorang yang terlatih (profesional) dalam bidangnya.
5. Tujuan konseling adalah menolong atau memberika bantuan kepada konseli agar ia mengerti dan menerima keadaannya serta dapat menemukan jalan keluar dengan menggunakan potensi yang ada pada dirinya.
6. Proses konseling menitikberatkan kepada masalah yang jelas, nyata, dan dalam kesadaran diri.

### 2.5.5 Tahapan Konseling

Tahapan konseling dibagi menjadi tiga, yaitu (Yulifah and Yuswanto, 2009):

#### 1. Tahap Awal

Konseling dilakukan untuk menciptakan hubungan yang baik dengan klien atau konseli agar klien dapat melibatkan diri secara aktif dalam proses konseling. Langkah yang harus diperhatikan adalah membina hubungan baik anatar konselor dengan klien, timbulnya rasa percaya (*trust*) di antara keduanya, saling menerima, dan bekerja sama dalam proses penyelesaian masalah.

#### 2. Tahap Inti

Tahap ini bertujuan membantu klien memahami gambaran diri, hakikat masalah, penyebab, menemukan alternatif pemecahan, dan melaksanakan alternatif tersebut. Tahap ini terdiri atas enam langkah sebagai berikut:

##### 1) Eksplorasi kondisi klien

Bagaimana konselor mengondisikan keadaan klien dalam proses konseling. Konselor berusaha mengadakan perubahan tingkah laku dan perasaan klien.

##### 2) Identifikasi masalah dan penyebabnya

Konselor melakukan pendataan masalah dan mencari apa yang menjadi latar belakang dari suatu masalah.

##### 3) Identifikasi alternatif pemecahan

Konselor membuat beberapa pilihan penyelesaian dan pemecahan masalah, klien memilih sendiri dari beberapa alternatif yang disodorkan oleh konselor.

4) Pengujian dan penetapan alternatif pemecahan

Setelah klien menentukan pilihan untuk menyelesaikan permasalahannya, klien diharapkan dapat melakukan dan menjalankannya.

5) Evaluasi alternatif pemecahan

Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk meninjau kembali sejauh mana alternatif pemecahan masalah yang telah dilaksanakan serta hasil dari pemecahan masalah.

6) Implementasi alternatif pemecahan

Konselor menganjurkan klien untuk melakuakn dan bertindak sesuai dengan salah satu dari pemecahan masalah yang telah dipilihnya.

3. Tahap Akhir

Tahap terakhir yang harus dilakukan adalah melakukan penilaian terhadap efektivitas proses konseling dan menentukan rencana tindak lanjut. Tahapan ini biasanya digunakan untuk mengakhiri proses pemberian bantuan yang dapat bersifat sementara atau tetap. Pengakhiran sementara adalah proses pengakhiran konseling pada pertemuan pertama dan dapat dilanjutkan dengan pertemuan berikutnya, tentu saja dengan membuat kontrak terlebih dahulu dengan klien. Sedangkan pemikiran tetap dilakuakn apabila klien dianggap sudah mampu, mandiri, serta dapat

mengaplikasikan keterampilan yang diperolehnya melalui konseling dalam menghadapi masalah.

#### 2.5.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Konseling

Menurut Gladding (2012) menyebutkan ada lima faktor yang mendukung keberhasilan konseling, yaitu:

##### 1. Struktur

Struktur dalam konseling diidentifikasi sebagai kesepahaman bersama antara konselor dan klien dan memberikan arah yang benar, melindungi hak, peran, dan kewajiban baik dari konselor maupun klien, dan memastikan kesuksesannya konseling. Panduan praktis merupakan bagian dari pembangunan struktur. Panduan ini mencakup batas waktu (misalnya 50 menit setiap sesi), batas kegiatan (untuk mencegah adanya perilaku yang dapat merusak), batas peran (yang diharapkan dari masing-masing partisipan), batas prosedural (klien diberikan tanggung jawab untuk berusaha mencapai tujuan atau kepentingan tertentu).

Struktur diberikan di setiap tahapan konseling dan berperan sangat penting di awal konseling. Klien biasanya menjalani konseling karena mereka berada dalam kondisi statis, yaitu klien merasa buntu dan kehilangan kendali untuk mengubah tingkah lakunya. Konselor harus secepatnya menetapkan struktur pada keadaan semacam ini. Salah satunya adalah dengan menyediakan informasi tentang proses konseling tersebut diri mereka sendiri, melalui pernyataan-pernyataan pembuka yang profesional termasuk detail mengenai sifat konseling, apa yang diharapkan



dari konseling tersebut, tanggung jawab, metode-metode yang digunakan, dan etika konseling.

## 2. Inisiatif

Inisiatif dapat disebut juga sebagai motivasi untuk berubah. Kebanyakan konselor dan teori konseling menganggap bahwa klien akan bersifat bekerja sama. Memang benar, banyak klien yang datang untuk konseling secara sukarela atau berdasarkan keinginan sendiri. Mereka merasa tegang dan khawatir mengenai diri mereka sendiri ataupun orang lain, tetapi berkeinginan kuat untuk menjalani sesi konseling. Namun ada juga klien yang tidak ingin berpartisipasi dalam konseling.

Klien yang enggan atau setengah hati dalam proses konseling memiliki rasa tidak siap, menolah untuk berubah dan tidak berkeinginan. Cara untuk menangani masalah inisiatif ini, adalah dengan beberapa cara:

- 1) Mengantisipasi kemarahan, frustrasi, ketertutupan yang ditujukan oleh klien.
- 2) Untuk menghadapi kurangnya inisiatif adalah menunjukkan, penerimaan, kesabaran, dan pengertian terhadap perilaku yang tidak menghakimi. Langkah ini meningkatkan kepercayaan, dari hubungan antar pribadi dan membantu klien untuk memahami perasaan dan pikirannya tentang konseling.
- 3) Menggunakan metode persuasif. Semua konselor mempunyai pengaruh terhadap kliennya dan sebaliknya. Pada teknik ini konselor meminta klien untuk memenuhi permintaan kecil kemudian permintaan yang lebih besar.

### 3. Setting

Konseling dapat dilakukan dimanapun, tetapi ada beberapa setting yang meningkatkan proses konseling lebih baik. Dari sekian banyak faktor penting yang membantu atau menghambat proses, salah satunya adalah tempat dimana konseling dilakukan. Menurut benjamin kualitas ruangan untuk konseling adalah tidak boleh berisik, membuat gelisah atau menyebabkan gangguan.

### 4. Kualitas Klien

Kualitas klien juga memiliki peranan penting dalam mendukung hubungan maupun proses konseling yang kondusif. Kualitas dapat dilihat dari kesiapan klien untuk berubah. Konseling tidak bisa dimulai kalau orang tidak mengenali adanya kebutuhan untuk berubah. Konseling baru bisa dimulai kalau orang sudah siap untuk menerjunkan diri mereka sendiri ke dalam proses perubahan.

Selain itu Bahasa non verbal klien juga sangat penting. Klien tidak secara langsung mengemukakan sesuatu hal (pesan) baik yang ia pikirkan atau ia rasakan kepada konselor, namun semua bisa diungkapkan dengan bahasa non verbal klien. Seperti, raut muka, intonasi bicara. Dengan demikian konselor harus memahami dan mempertimbangkan gestur badan, kontak mata, ekspresi wajah, kualitas suara sebagai hal penting dalam komunikasi verbal pada proses hubungan konseling.

### 5. Kualitas Konselor

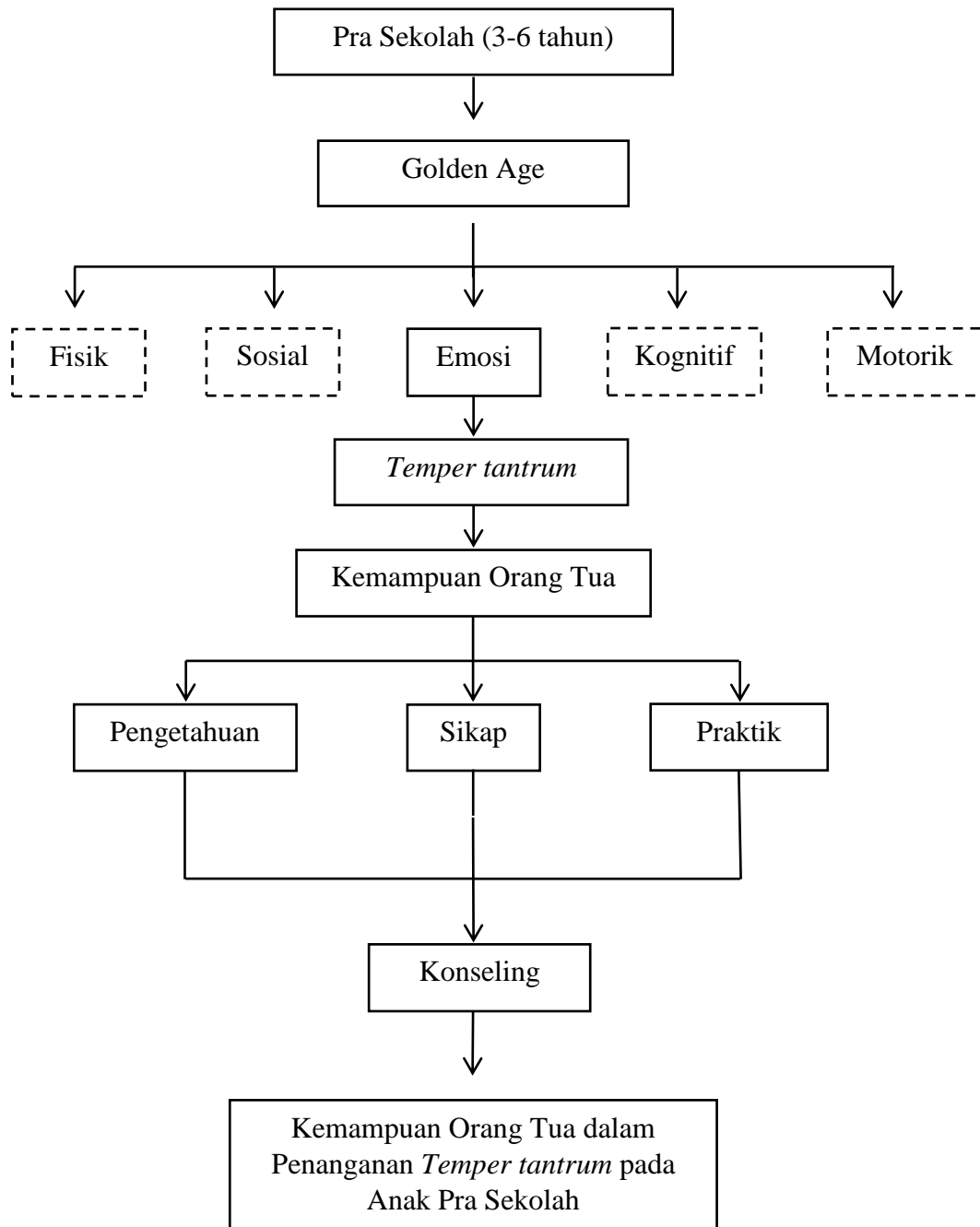
Kualitas pribadi dan profesional seorang konselor sangatlah penting dalam memfasilitasi hubungan yang sifatnya memberi bantuan. Ada lima

karakteristik yang harus dimiliki penolong atau konselor, yaitu mawas diri, jujur, selaras, mampu berkomunikasi, dan berpengetahuan.

Konselor yang terus-menerus mengembangkan kemampuan mawas dirinya, selalu bersentuhan dengan nilai-nilai pikiran, dan perasaannya. Dia mempunyai persepsi yang jernih tentang kebutuhan klien dan diri sendiri, dan menilai keduanya secara akurat. Mawas diri semacam itu dapat membantu konselor dapat lebih selaras dan membangun rasa saling percaya secara berkelanjutan. Konselor yang mempunyai pengetahuan tersebut lebih dapat berkomunikasi secara jelas dan akurat.

## 2.6 Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan teoritis yang dikemukakan sebelumnya maka dilanjutkan dengan penyusunan kerangka konsep penelitian dengan mengetahui kemampuan orang tua dalam penanganan *temper tantrum* pada anak pra sekolah setelah diberikan konseling dengan bagan sebagai berikut:



**Keterangan:**

□□□□□ : Di luar fokus penelitian

□ : Fokus penelitian

→ : Berhubungan

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian